

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Gerakan Sosial

A. Konsep Gerakan Sosial

Macionis (1999: 607) menyatakan bahwa *social movement* adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Senada dengan Macionis, Spancer (1982: 504) menyatakan bahwa yang dimaksud *social movement* adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru.

Sementara, Locher (2002: 231) berpendapat bahwa ketika sekelompok orang mengatur (mengorganisir) diri dalam upaya untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial, maka mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial. Menurut Locher, sebagian besar teoritis perilaku kolektif (*collective behavior*) memandang gerakan sosial (*social movements*) sebagai suatu tipe dari perilaku kolektif (*collective behavior*), tetapi banyak dari teoritis gerakan sosial (*social movements*) memandang gerakan sosial (*social movements*) merupakan fenomena yang terpisah dari perilaku kolektif (*collective behavior*).

Locher (2002: 233) menyatakan bahwa perbedaan gerakan sosial dari bentuk kolektif yang lainnya, seperti: *crowd* (kerumunan), *riot*

(kerusuhan), dan *riabel* (penolakan, pembangkangan), dapat dilihat dari tiga aspek, yakni: (a) Pengorganisasian (*organized*); (b) Pertimbangan (*deliberate*); dan (c) Daya tahan (*Enduring*).

Tabel 2.1.

Perbedaan antara Bentuk *Social Movement* dan Bentuk *Collective Behavior* lainnya

Aspek	Bentuk Perilaku Kolektif (<i>Collective Behavior</i>)	
	Gerakan Sosial (<i>Social Movements</i>)	Bentuk Lainnya (<i>crowd, riot, riabel, fads</i>)
Organized (Pengorganisasian)	Diorganisir dengan baik; terdapat pembagian tugas, Strategi dirancang dengan hati-hati; ada pemimpin (<i>leaders</i>) yang jelas.	Sebagian besar tidak diorganisir dengan baik; Kerja sama antarpartisipan hanya bersifat sesaat; Pemimpin (<i>leaders</i>) tidak jelas.
Deliberate (Pertimbangan)	Atas dasar pertimbangan; Keterlibatan partisipan didasarkan atas pertimbangan dan	Terjadi tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu; Tidak adanya pertimbangan dan kesadaran penuh dari

	kesadaran; Adanya dorongan keanggotaan; Melakukan publisitas dan berusaha mencari dukungan dari banyak orang.	partisipasi atas keterlibatannya.
<i>Enduring (Daya Tahan)</i>	Waktunya relatif lama.	Waktunya sangat singkat.

B. Indikator Praktis Gerakan Sosial

John Lofland (dalam Iswinarto, 2008) mengatakan ada 6 indikator yang praktis untuk menganalisis gerakan sosial sekaligus sebagai petunjuk praktis untuk menganalisis bagi pelaku gerakan sosial untuk merancang atau paling tidak memicu gerakan sosial, diantaranya: kepercayaan, organisasi, sebab-sebab, keikutsertaan, strategi, dan efek.

C. Kerangka Pemetaan Teori Gerakan Sosial

1. Pemetaan Teoritik Gerakan Sosial Menurut Rajendra Singh

Menurut Singh (2001: 111), secara umum tradisi teoritis studi tentang gerakan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi, yakni: (1) Klasik; (2) Neo-Klasik; dan (3) Gerakan Sosial Baru).

Singh (2010: 111) menjelaskan bahwa tradisi klasik meliputi sebagian besar studi-studi dalam perilaku kolektif seperti: *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan), dan *rabel* (penolakan,

pembangkangan), utamanya oleh para psikolog sosial Barat dan para sejarawan dari sebelum tahun 1950-an. Dalam tradisi klasik, akar konseptual studi Gerakan Sosial dan tindakan kolektif sebagian terletak dalam tradisi psikolog sosial klasik.

Sementara tradisi Neo-Klasik dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi Gerakan Sosial Lama (*Old Social Movements*). Kebanyakan tulisan dalam tradisi neo-klasik dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Tradisi ini dibagi lagi dalam dua Gerakan Sosial Lama, yaitu fungsional dan dialektika marxis. Studi Gerakan Sosial pada tradisi neo-klasik menghadirkan kontribusi dari Barat dan India.

Sedangkan perspektif ketiga dari studi gerakan sosial, yakni gerakan sosial baru (*New Social Movements; NSMs*) atau Gerakan Sosial Kontemporer, muncul sekitar era tahun 1960-an dan 1970-an terutama di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika (Singh, 2001: 96). Tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari gerakan ini secara esensial bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Gerakan sosial baru tidak tertarik dengan ide revolusi, termasuk melakukan gerakan revolusi untuk menggulingkan sistem pemerintahan negara. Namun demikian, strategi dan tujuan dari Gerakan Sosial Baru (GSB) memiliki sedikit kesamaan dengan model Gerakan Sosial Lama, yaitu dalam memperjuangkan isu-isu seperti:

peningkatan buruh industri, menentang ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi kelas (*class exploitation*).

2. Pemetaan Teoritik Gerakan Sosial Menurut Nick Crossley

Crossley (2001: 10-13) membagi tradisi analisis studi Gerakan Sosial berdasarkan dimensi waktu dan *setting* wilayah. Dalam dimensi waktu, tradisi studi Gerakan Sosial dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi yakni sebelum tahun 1970-an dan setelah tahun 1970-an. Sementara dalam *setting* wilayah, studi Gerakan Sosial dapat dilihat dalam konteks *setting* Eropa dan Amerika Serikat.

Tabel 2.2.

Empat Tradisi Analisis Gerakan Sosial

	Amerika Serikat	Eropa
Sebelum Era 1970	Perilaku Kolektif <i>(collective Behavior)</i>	Marxisme (<i>Marxism</i>)
Setelah Era 1970	Mobilisasi Sumberdaya/Proses politik (<i>Resource Mobilization/Political Proses</i>)	Gerakan Sosial Baru <i>(New Social Movements)</i>

D. Tipologi Gerakan Sosial

Blumer (Stplley, 2005: 189), mengelompokkan gerakan sosial ke dalam dua tipe, yakni: (1) Gerakan Sosial Umum (*General Social Movements*); dan (2) Gerakan Sosial Khusus (*Spesific Social Movements*).

Berdasarkan dimensi sasaran perubahan (*who si changed*) dan dimensi besar besarnya (tingkat) perubahan (*how much changed*), maka gerakan sosial (*social movements*) dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe, yakni: (1) Gerakan Sosial Alternatif (*Alternative Social Movements*); (2) Gerakan Sosial Pembebasan (*Redentive Social Movements*); dan (4) Gerakan Sosial Revolusi (*Revolutionary Social Movements*).

E. Tahapan dalam Gerakan Sosial

Menurut Macionis (1999: 623), dari hasil kajian beberapa peneliti, seperti Blumer (1969), Mauss (1975), dan Tilly (1978), dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses gerakan sosial, yakni:

1. *Emergence* (tahap kemunculan)

Pada dasarnya, Gerakan Sosial muncul atas dasar persepsi bahwa segalanya tidak baik. Selain itu, munculnya gerakan sosial sebagai kesadaran yang dipelopori oleh kelompok-kelompok kecil tentang isu-isu tertentu.

2. *Coalescence* (tahap penggabungan)

Setelah muncul, gerakan sosial harus mendefinisikan dirinya sendiri serta mengembangkan strategi untuk terjun ke publik. Pada tahap ini gerakan mungkin terlibat dalam tindakan kolektif untuk

menarik perhatian publik dan media massa, juga melakukan rekrutmen anggota baru. Gerakan juga dimungkinkan membentuk aliansi dengan organisasi atau kelompok lain untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan.

3. *Bureaucratization* (tahap birokratisasi)

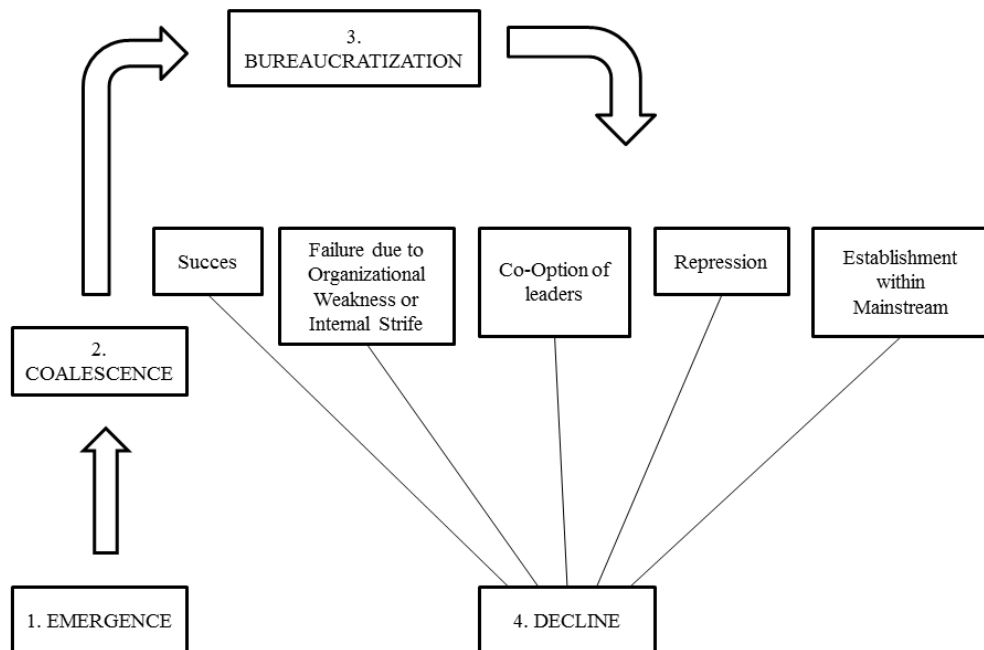
Agar menjadi kekuatan politik, gerakan sosial harus memiliki sifat-sifat birokrasi agar terlihat mapan dan tidak ketergantungan terhadap seorang pemimpin. Apabila sebuah gerakan sosial tidak memiliki sifat birokrasi, maka akan cenderung cepat mengalami kemunduran atau penurunan.

4. *Decline* (tahap kemunduran/penurunan)

Pada akhirnya, suatu gerakan sosial akan kehilangan pengaruhnya. Gerakan sosial kehilangan pengaruhnya terjadi diakibatkan karena dianggap telah berhasil dalam mencapai tujuannya, mengalami kegagalan karena adanya pertentangan dalam internal organisasi, adanya kooptasi atas para pemimpin gerakan, adanya tekanan terutama dari pihak eksternal, dan karena gerakan tersebut terbentuk ke dalam pengarus-utamaan.

Gambar 2.3.

Tahapan dalam Kehidupan Gerakan Sosial



F. Gerakan Sosial Baru

Meskipun istilah teori Gerakan Sosial Baru (GSB) sudah berlaku secara umum, namun terdapat variasi pandangan dari beberapa teoritis. Berbagai pandangan teoritis Gerakan Sosial Baru tersebut dapat diidentifikasi tentang pendekatan umum tentang konsep gerakan sosial baru, sebagai berikut (Buechler, 1995: 442).

1. Gerakan Sosial Baru menggarisbawahi tindakan simbolik dalam masyarakat sipil atau lingkungan kultural sebagai arena untuk tindakan kolektif disamping tindakan instrumental dalam lingkungan politik atau negara (Cohen, 1985; Melucci, 1989).

2. Teoritik Gerakan Sosial baru menekankan pada pentingnya proses yang mempromosikan *autonomy and self-determination*, bukan pada strategi untuk memaksimalkan pengaruh dan kekuasaan (Habemas, 1987; Rucht, 1988).
3. Beberapa teoritik Gerakan Sosial Baru menekankan pada nilai-nilai *post-materialistist* dalam banyak tindakan kolektif kontemporer, sebagai lawan terhadap konflik atas sumber daya material (Inglehar, 1990; Dalton, Kuechler, dan Burklin, 1990).
4. Teoritik Gerakan Sosial Baru cenderung mempersoalkan proses yang rapuh dari konstruksi identitas kolektif dan identifikasi kelompok kepentingan, bukan pada asumsi bahwa konflik kelompok dan kepentingan mereka ditentukan secara struktural (Hunt, Benford, dan Snow, 1994; Johnston, Larana, dan Gusfield, 1994; Klandermans, 1992).
5. Teori Gerakan Sosial Baru mengakui adanya jaringan yang bersifat tersembunyi, laten, dan temporal yang seringkali mendasari tindakan kolektif, ketimbang memahami bentuk organisasi yang terpusat sebagai prasyarat keberhasilan mobilisasi (Melucci, 1989; Gusfield, 1994; Mueller, 1994).

Pada dasarnya, Gerakan Sosial Baru bersifat plural. Menurut Melucci (1980), Cohen (1985), Slater (1985) dan Touraine (1985), ekspresi Gerakan Sosial Baru bergerak dari anti-rasialisme, anti-nukliarisme, pelucutan senjata, feminisme, lingkungan, regionalisme dan etnisitas,

kebebasan sipil, dan sebagainya, hingga ke isu-isu kebebasan personal dan perdamaian. Adanya perkembangan masyarakat dari modernitas menuju pasca-modernitas telah merefleksikan adanya perkembangan Gerakan Sosial, yakni dari Gerakan Sosial Lama menjadi Gerakan Sosial Baru. Dengan kata lain, terjadinya perubahan bentuk masyarakat berhubungan dengan terjadinya perubahan bentuk dari Gerakan Sosial (Singh, 2001: 97).

G. Karakteristik Gerakan Sosial Baru

Singh (2001: 98) mengemukakan beberapa karakteristik dari Gerakan Sosial Baru. Beberapa karakteristik tipe ideal (*ideal-typical*) dari Gerakan Sosial Baru adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar Gerakan Sosial Baru (GSB) mengembangkan konsepsi ideologi mereka tentang asumsi bahwa masyarakat sipil semakin berkurang; ruang sosial mengalami penyusutan dan makna “sosial” dari masyarakat sipil terkikis oleh kemampuan kontrol dari negara.
2. Gerakan Sosial Baru (GSB) secara radikal mengubah paradigma Marxist tentang penjelasan konflik dan kontradiksi dalam terminologi kelas dan kelas konflik. Gerakan Sosial Baru (GSB) umumnya merespon isu-isu yang berasal dari masyarakat sipil, targetnya adalah domain sosial dari masyarakat sipil, bukan masalah ekonomi dan negara. Dan mengangkat isu-isu yang peduli

dengan demoralisasi dari struktur kehidupan sehari-hari dan memfokuskan ke dalam bentuk komunikasi dan identitas kolektif.

3. Struktur GSB didefinisikan oleh keragaman (pluralitas) cita-cita, tujuan-tujuan, dan orientasi serta oleh heterogenitas dari basis sosial mereka.

H. Teori Mobilisasi Sumber Daya

Teori mobilisasi sumber daya merupakan kerangka teoritik yang cukup dominan dalam menganalisis gerakan sosial dan tindakan kolektif. Fokus perhatian teori mobilisasi sumber daya adalah kepada proses-proses sosial memungkinkan munculnya dan berhasilnya sebuah gerakan. Teori mobilisasi sumberdaya berasumsi bahwa dalam suatu masyarakat di mana muncul ketidakpuasan maka cukup memungkinkan untuk memunculkan sebuah gerakan sosial.

Klandermans (1984: 583), menyatakan bahwa teori mobilisasi sumber daya menekankan pada pentingnya faktor-faktor struktural, seperti ketersediaan sumber daya untuk kolektivitas dan posisi individu dalam jaringan sosial, serta menekankan rasionalitas tentang partisipasi dalam suatu gerakan sosial.

2.1.2 Pengertian komunitas

Menurut Kertajaya (2008), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana dalam sebuah

komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* dan *values*.

Pengertian komunitas menurut (Sunarno, 2002) adalah struktur interaksi sosial yang terdiri dari berbagai dimensi fungsional yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik dan saling menguntungkan. Sedangkan menurut (Wenger, 2002) komunitas adalah kelompok sosial yang memiliki habitat lingkungan dan ketertarikan yang sama dalam ruang lingkup kepercayaan ataupun ruang lingkup lainnya.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya komunitas, antara lain sebagai berikut:

1. Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal di suatu daerah dengan batas-batas tertentu.
2. Adanya norma sosial manusia di dalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
3. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas-batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya di mana mereka berada.

2.1.3 Kota Kreatif

Perkembangan konsep kota kreatif tidak lepas dari inisiatif UNESCO yang diluncurkan pada tahun 2004 dengan nama *UNESCO Creatives Cities Network (UCCN)*. Program ini juga bagian yang tidak terpisahkan dari *SDG's* yang salah satu poinnya adalah kota dan komunitas yang berkelanjutan. Tujuannya adalah memperkuat kerja sama dengan dan diantara kota yang telah mengakui kreativitas sebagai faktor strategi keberlanjutan pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan aspek lingkungan.

Kota kreatif menurut *UCCN* ditujukan untuk membangun kerja sama antar kota di dunia yang mempunyai komitmen untuk mengembangkan pembangunan kota yang berkelanjutan dengan pendekatan kebudayaan. Dari sisi akademik, kajian kota kreatif sudah ada sejak tahun 80an melalui kajian Manuel Castells. Melalui *City, class, and Power* (1982), Castells mengkaji kota dengan perspektif kuasa, dalam hal ini yang dikembangkan adalah kuasa modal dan kuasa negara. Castells menekankan pentingnya perspektif ekologis yang tidak menafikan peran dari masyarakat dalam upaya pembangunan kota. Kajian selanjutnya dilakukan oleh Florida (2004 dan 2006) membaca perubahan besar pasca perkembangan teknologi informasi, ia mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan digantungkan kepada kelompok kreatif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini yaitu beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang dinilai relevan dengan apa yang akan peneliti saat ini kaji, diantaranya:

1. Gerakan Sosial Komunitas Konde Sartika Dalam Meningkatkan

Budaya Literasi Kaum Perempuan Di Kota Tasikmalaya. Muhamad

Naufal Rifana Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Siliwangi 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

gerakan sosial komunitas konde sartika dalam meningkatkan budaya

literasi kaum perempuan di Kota Tasikmalaya. teori yang digunakan

adalah teori Gerakan Sosial Baru perspektif Rajendra Sighn dengan

paradigma mobilisasi sumberdaya. Hasil dari penelitian ini adalah

gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas konde sartika merupakan

gerakan sosial baru karena permasalahan yang diangkat merupakan

representasi modernis yakni peningkatan budaya literasi yang

direalisasikan melalui program-program komunitas.

2. Gerakan Sosial Berbasis Komunitas (Studi Kasus Gerakan

Komunitas *Sabalad* Dalam Pendidikan Di Kabupaten Pandandaran).

Jamalludin Alafgani (2017) Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik. Pada penelitian ini aksi yang dilakukan oleh komunitas

sabalad adalah tindakan kolektif yang dilakukan dalam berbagai program

pendidikan. Gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas *sabalad*

merupakan gerakan perlawanan terhadap pemerintah dalam

penyelenggaraan pendidikan yang dirasa belum dapat dirasakan seluruh

masyarakat desa, maka dari itu komunitas *sabalad* melihat keprihatinan di

tingkat pendidikan dan minimnya akses pendidikan keterampilan di luar

pendidikan formal (non-formal) menimbulkan keinginan untuk

mengadakan diklat pendidikan melalui program-program yang dibuat oleh komunitas *sabalad*.

Tabel 2.3.

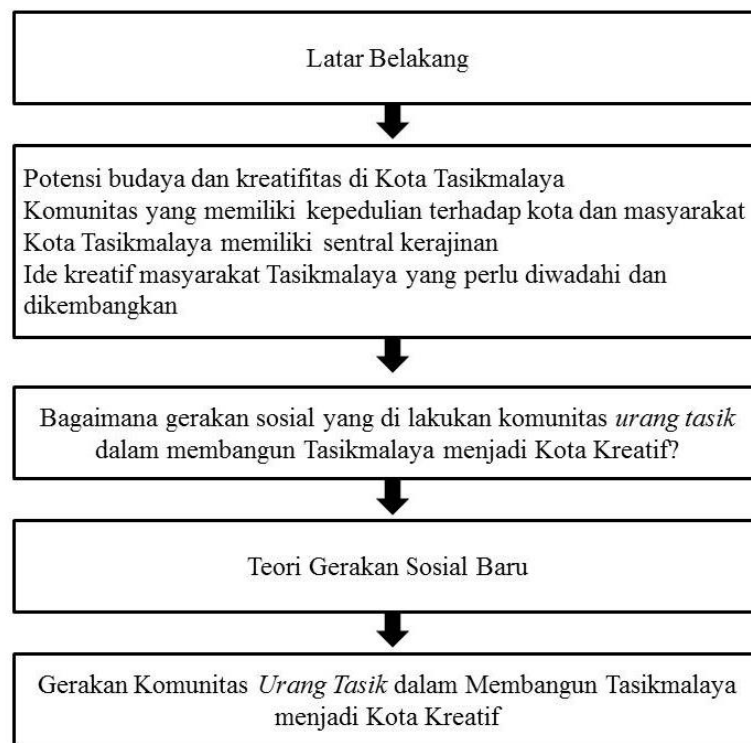
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
M Naufal rifana. 2019. (Jurusan Ilmu politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Siliwangi). Gerakan Sosial Komunitas Konde Sartika Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Kaum Perempuan Di Kota Tasikmalaya.	Komunitas yang diteliti.	Sama-sama meneliti tentang kontribusi komunitas melalui gerakan yang dilakukan oleh komunitasnya. Menggunakan teori gerakan sosial baru.	Gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas konde sartika merupakan gerakan sosial baru karena permasalahan yang diangkat merupakan representasi modernis yakni peningkatan budaya literasi yang direalisasikan melalui program komunitas konde sartika.
Jamalludin Alafgani 2017. Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Siliwangi. Gerakan Sosial Berbasis Komintas (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sabalad Dalam Pendidikan Di Kabupaten Pangandaran	Gerakan Sosial yang berbasis perlawanan terhadap pemerintah atas tidak meratanya dunia pendidikan. Menggunakan tindakan kolektif.	Pendekatan penelitiannya menggunakan studi kasus. Penelitian merupakan gerakan komunitas di daerah dan kontribusinya.	Gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas sabalad merupakan bentuk perlawanan terhadap pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang dirasa belum dapat menyeluruh dirasakan oleh masyarakat desa, maka dari itu komunitas

			sabalad hadir dengan kepedulian terhadap pendidikan terhadap masyarakat supaya dapat mendapatkan pendidikan khususnya dibidang pendidikan non-formal.
--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran



Tasikmalaya merupakan kota yang memiliki budaya yang heterogen. Disisi lain Kota Tasikmalaya memiliki beberapa titik tempat yang merupakan penghasil kerajinan tangan yang menjadi khas Tasikmalaya. Ini yang menjadikan beberapa pemuda peduli terhadap potensi kreatifitas yang dimiliki masyarakat Kota Tasikmalaya.

Berbekal ide dan keinginan yang kuat untuk memperkenalkan Tasikmalaya ke masyarakat luas, para pemuda Tasikmalaya yakni Uyung Aria, Adit Hiracahya, dan Maulana Yadiman berinisiatif untuk membuat sebuah perkumpulan yang kemudian disebut dengan *Komunitas Urang Tasik* sebagai wadah bagi kreatifitas

masyarakat Tasikmalaya dan sebagai komunitas penghubung baik antara komunitas dengan masyarakat umum, komunitas dengan pemerintah, maupun komunitas dengan komunitas lainnya. Komunitas *Urang Tasik* sampai sekarang sering berkontribusi dan menginisiasi berbagai kegiatan di Tasikmalaya. Komunitas ini terbentuk atas dasar kepedulian terhadap masyarakat Tasikmalaya khususnya para pemudanya yang diyakini memiliki potensi kreatif yang perlu digali dan dilatih. Dengan harapan komunitas *Urang Tasik* (URGTSK) dapat mendorong dan mewadahi masyarakatnya untuk melakukan kegiatan positif sebagai bukti nyata melawan kenakalan remaja dan kepedulian terhadap Tasikmalaya. Dalam jangka panjang dengan potensi kreatif yang dimiliki masyarakat Tasikmalaya diharapkan dapat menjadikan Kota Tasikmalaya menjadi kota kreatif. Tentunya komunitas *Urang Tasik* (URGTSK) mempunyai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan tujuannya.